

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Film merupakan bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio-visual dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. Film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton akan merasakan seakan-akan dapat menembus ruang waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. Ada yang menganggap bahwa film merupakan sebuah tayangan hiburan semata dan ada pula yang menganggap film sebagai sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, juga tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi ataupun kejadian nyata yang diangkat kedalam layar lebar. Karena pada dasarnya film selalu mengabadikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya kedalam sebuah layar lebar.

Atas adanya realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sebuah sensasi kedekatan dengan adegan-adegan yang ada pada film tersebut. tetapi tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas yang ada. Sebaliknya “Film merupakan representasi atau gambaran dari realitas sehingga film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan” (Sobur dalam Sekarini, 2021).

Rushton dan Bettinson dalam (lukmantoro & Hutomo H, 2016) menyatakan bahwa bagaimana film itu bekerja, film menyampaikan sebuah makna, fungsi apa saja yang ditawarkan oleh film dan bagaimana dampak film bagi kita sebagai penontonnya. Dalam artinya, film dapat di uraikan dari berbagai macam aspek sesuai dengan kebutuhan serta minat kita. Film juga dapat dilihat dari tiga pandangan yakni antara lain yang pertama film dapat dilihat pada produksi (bagaimana film diciptakan), lalu ke dua film dapat dilihat sebagai representasi (bagaimana realitas yang ditampilkan pada film), dan yang terakhir persepsi (bagaimana penafsiran khalayak terhadap sebuah film yang sudah ditonton).

Film sebagai salah satu media di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai alat propaganda yang dimana memiliki hubungan antara upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Dalam hal ini menyangkut dengan tujuan bahwa film juga memiliki jangkauan, relaisme, pengaruh emosional, serta popularitas yang hebat. Film adalah bagian yang terpenting dalam masyarakat karena dari sebuah film dapat mempengaruhi masyarakat yang melihat, mendengar, dan membaca teks sehingga mereka dapat menirunya dan memiliki sebuah persepsi terhadap film yang ditonton (McQuail, 1997).

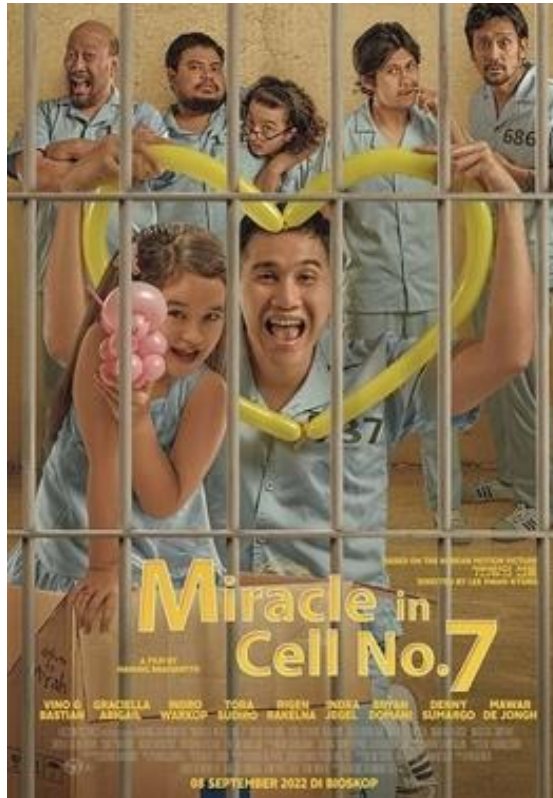
Film merupakan komunikasi massa yang menggunakan sarana media massa, film sendiri pada perkembangan zaman sangat berkembang pesat mulai sampai saat ini. Film saat ini menjadi fenomena dalam bentuk karya seni pada kehidupan modern ini. Film dalam proses perkembangannya merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar pada manusia yang menjadi penonton/audience pada film tersebut. Tetapi tidak hanya itu juga, film juga sangat berperan bagi pembentuk budaya massa (McQuail, 2014). “Selain itu film juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada jiwa manusia dikarenakan penonton selain menonton film saja akan tetapi juga mereka meluangkan waktu yang cukup lama” (Effendy,2001). jadi pada film sendiri merupakan sebuah komunikasi yang cukup penting dengan menggunakan sarana media massa yang berfungsi untuk menyampaikan sebuah informasi dan suatu pesan pada khalayak secara luas.

Film adalah media yang dikemas secara audio dan visual yang dimana mampu menarik perhatian untuk tidak hanya sekedar menunjukkan dan menikmati hiburan saja, tetapi dalam film juga penonton mendapatkan emosional dan masih banyak lagi akan tetapi film sendiri juga bisa mempergerakkan budaya yang ada. Dalam definisi film menurut para ahli sangat banyak diantaranya menurut Michael Rabiger (2009), yakni film merupakan media yang memiliki bentuk video, yang dimana film dihasilkan dari sebuah ide yang nyata kemudian berisi dengan hiburan-hiburan dan memiliki suatu makna. Menurut Himawan Pratista (2008), definisi film merupakan media audio visual yang memiliki 2 unsur yaitu unsur naratif yang

berhubungan dengan tema dan unsur sinematik yang berhubungan dengan alur serta jalan ceritanya. Kemudian menurut Effendi (1986), film adalah alat ekspresi kesenian, film juga merupakan sarana komunikasi massa yang digabungkan dengan teknologi-teknologi yang ada seperti fotografi, rekaman suara, unsur seni rupa dan seni teater serta seni music. (S. Indonesia, 2017) Tetapi menurut Onong Uchjana, film sendiri terbagi menjadi empat jenis diantara lain yakni film kartun, film berita, film dokumenter dan yang terakhir film cerita (Hidayatullah, 2016).

Film cerita adalah film yang menceritakan kejadian yang sesuai dengan alur atau genre yang ada. Film cerita terdapat beberapa aliran, mulai dari aliran komedi, aliran percintaan, aliran *action*, dan aliran horror dan masih banyak lagi film-film yang tak kala menarik (Lolita, 2019). Untuk penikmat film sendiri pastinya memiliki ketertarikan aliran atau genre film yang berbeda-beda. Dalam film cerita banyak sekali yang mengontruksikan realitas kehidupan sosial dalam masyarakat. Salah satunya adalah film *Miracle In Cell no.7 Versi Remake Indonesia*, film yang mengangkat tentang isu sosial pada masyarakat dengan terdapat unsur *new maskulinitas* atau bisa disebut sebagai *fatherhood* yang memiliki genre *melodrama* keluarga yang berhasil mendapatkan pujian dengan alur cerita yang ditayangkan. Film “*Miracle In Cell No.7 Versi Remake Indonesia*” berlangsung sekitar 147 menit dirilis pada tahun 2022 di Negara Indonesia dengan versi remake dari negara Korea Selatan. Film “*Miracle In Cell No.7 Versi Remake Indonesia*” ini terdapat beberapa versi dari setiap negara yakni versi asli dari Korea Selatan, versi remake dari Turkey, Filipina dan versi

remake dari Indonesia. Tentunya dari setiap versinya memiliki perbedaan yakni perbedaan dari segi latar belakang budaya dan isu sosial budaya.



Gambar 1. 1 Poster Film "Miracle In Cell No 7 Versi Remake Indonesia"

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon pictures ini menceritakan tentang hubungan seorang ayah difabilitas dan putri cantiknya dengan latar belakang kehidupan di sel tahanan penjara. Dalam film ini, sang ayah yang diperankan oleh artis Indonesia Vino G Bastian yang digambarkan sebagai penderita cacat mental (difabel). Meskipun dengan keterbatasan mental yang ia miliki namun ia sangat menjaga dan menyayangi putrinya Kartika (Graciella Abigail), dan begitupun sebaliknya.

Dengan memiliki keterbatasan mental, ayah Dodo sebagai kepala rumah tangga yang ber-status *single father* tetap memiliki tanggung jawab

kepada anaknya demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai tukang balon. Bagaimanapun kondisi seorang ayah akan tetap berjuang dan memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Kartika sebagai anaknya juga tidak merasa malu dengan kondisi ayahnya dan selalu berusaha ingin membahagiakan dan membanggakan ayahnya dengan prestasi dan pencapaiannya meskipun mereka hidup dengan kondisi finansial yang serba kurang.

Sehingga suatu hari ayah Dodo mendapatkan tuduhan melakukan pelecehan/memperkosa serta membunuh seorang gadis bernama Melati (anak dari seorang politikus), namun karena keterbatasan mental yang dimilikinya, ayah Dodo tidak mampu melakukan pembelaan diri sehingga ia diproses hukuman penjara di sel tahanan no 7 bersama narapidana lainnya.

Hari demi hari berlangsung Dodo Rozak mengkhawatirkan kondisi putrinya yang jauh dari pantauannya, sehingga sampai pada suatu hari berkat kebaikannya dalam sikap di sell tahanan penjara, Dodo rozak mendapatkan bantuan dari narapidana lainnya sehingga akhirnya Kartika berhasil diselundupkan dalam sel tahanannya, anehnya para tahanan narapidana lainnya terkejut melihat kasih sayang ayah Dodo yang sangat besar terhadap putri semata wayangnya. Yang dimana hal ini membuat para narapidana lainnya merasa bingung serta mempertanyakan kembali atas kebenaran dari dugaan kasus pidana yang dijatuhkan kepada Dodo Rozak.

Meskipun kebenaran itu telah terungkap, Bagaimana pun kondisi seorang ayah akan tetap berjuang memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Sehingga seorang ayah yang berani rela berkorban demi keselamatan anaknya. Terlihat saat Dodo Rozak mendapatkan ancaman oleh penggugat bahwa akan mencelakai anaknya apabila Dodo Rozak mengakui kebenarannya. Sehingga hal itu membuat Dodo Rozak membuat keputusan bahwa tidak membela diri di persidangan demi keselamatan putri yang ia sayangi.

Film dari hasil kerja keras sutradara Hanung Bramantyo dan timnya telah membuahkan hasil yang manis. Film ini telah mengumpulkan lebih dari 3,5 juta penonton. Angka itu dicapai setelah pada hari ke 11 penayangan. Miracle in Cell no.7 Versi Remake Indonesia ini juga telah menyalip Milea:Suara dari Dilan dengan memiliki 3.157.817 juta penonton dan My stupid Boos dengan 3.052.657 juta penonton (C. Indonesia, 2022). Sutradara asli film Miracle in no.7, Lee Hwan Kyung dan produser Lim Min Sub memberikan apresiasi dan pujian tinggi kepada hasil karya Hanung Bramantyo dan timnya (Bhayangkara, 2022).

Berbicara mengenai keberanian seorang laki-laki atau biasa disebut dengan Maskulinitas merupakan sebuah sifat yang dimiliki seseorang agar dapat diterima sebagai sosok seorang laki-laki dimasyarakat. Menurut Darwin (1999) mendefinisikan maskulinitas sebagai *stereotype* sifat yang dimiliki oleh kaum adam yang berlawanan dengan feminitas. Maskulinitas sendiri sangat di indentikkan dengan patriarki, kekuasaan, serta *Power* atas perempuan. Namun perlu diketahui bahwa nilai-nilai maskulinitas sendiri tidak mutlak karena

sangat bergantung pada masyarakatnya. Setiap masyarakat memiliki masing-masing kriteria/nilai idealnya laki-laki. Menurut (Darwin, 1999) menyebutkan bahwa baik maskulinitas ataupun feminitas bukanlah suatu konsep yang nilai-nilai di dalamnya disepakati secara *universal*.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, bisa dikatakan sangat jarang ada yang membahas secara khusus mengenai sosok ayah yang terlibat dalam urusan rumah tangga. Yang dimana dahulu figure seorang ayah cenderung hanya dipandang sebagai pencari nafkah, bukan sebagai pengasuh anak. Sehingga hal ini sangat dipengaruhi oleh maskulinitas yang lebih memosisikan seorang ayah hanya sebagai pencari nafkah. Dalam beberapa fenomena tentang *parenting* juga terkadang sosok ayah tidak dianggap penting dalam membentuk karakter seorang anak. Pada contohnya fenomena-fenomena penyuluhan tentang *parenting* yang tentunya hanya ditujukan kepada seorang ibu dalam mengurus serta mendidik dalam membentuk karakter seorang anak.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, para ilmuwan psikologi mulai menyadari tentang betapa pentingnya seorang ayah ikut berperan langsung dalam perkembangan anaknya (Dagun, 2002). Kehadiran tokoh ayah dalam keluarga tidak lagi hanya sebatas sebagai pencari nafkah semata saja. Sehingga menurut (Andayani dan Koentjoro 2004 dalam Haristian, 2021) keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak akan menghasilkan efek langsung kepada perkembangan karakter anak. Selain itu, seorang ayah yang ikut berpartisipasi langsung dalam pengasuhan anak setidaknya meringankan beban seorang ibu.

Pengasuhan orang tua kepada anaknya merupakan bukan pekerjaan yang dapat di selesaikan dengan satu cara saja. Sehingga hal itu dikarenakan mengasuh anak merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua secara bertahap dan intens. Seorang ayah juga dianggap terlibat dalam pengasuhan anak apabila sudah melibatkan aspek adeksi, fisik dan koneksinya sehingga dapat menghasilkan efek pada karakter anak (Abdullah, 2009).

Dalam penelitian *Brotherson, Yamamoto, dan Acock* (2009) dalam (Haristian, 2021) memperlihatkan bahwa memang tidak ada efek/dampak yang didapatkan dari komunikasi secara langsung ayah dengan anaknya terhadap kebaikan hidup anak. Namun, aspek kualitas hubungan yang akan menentukan kesejahteraan hidup anaknya. Kemudian dalam hal ini membuktikan bahwa seorang ayah harus selalu menemani dalam setiap fase perkembangan sang anak, sehingga mereka memiliki kualitas hubungan yang baik. Karena memang elemen penting mengasuh anak adalah dalam kualitas hubungan. Namun sebaliknya apabila kualitas hubungan seorang ayah dan anak memiliki kualitas yang buruk, maka akan sangat beresiko seorang anak akan mendapatkan penyimpangan sifat dari yang seharusnya, seperti kenakalan remaja dll. Terlebih menurut (Dagun, 2002) Seorang anak yang tidak mendapatkan perhatian dari seorang ayah akan cenderung mendapatkan hasil akademik yang menurun sehingga kemampuan sosialnya terlambat. Terutama lagi bagi seorang anak laki-laki, yang memiliki kekurangan perhatian terhadap ayahnya akan mengaburkan sifat-sifat maskulin yang harusnya menurun dari sosok figure seorang ayah.

Saat proses pengasuhan yang melibatkan ayah dan anak tentu saja akan ada dampak timbal balik. Yang dikarenakan seorang anak juga dapat mempengaruhi sosok ayahnya. Hubungan baik yang tercipta antara ayah dan anaknya juga berdampak positive bagi seorang ayah, karena seorang ayah dapat berkembang menjadi lebih matang dan bertanggung jawab terhadap keturunannya seiring berjalannya waktu (Dagun, 2002). Sehingga dalam hal ini kualitas hubungan yang baik antara ayah dan anak juga akan memberikan suatu dampak yang positive bagi keluarga secara keseluruhan.

Para ilmuan sekarang mulai menyadari bahwa betapa pentingnya sosok ayah dalam mengurus rumah tangga, maka munculah suatu konsep baru yang disebut *fatherhood*. *Fatherhood* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap seorang ayah dalam keluarga. Konsep ke bapakan ini sendiri merupakan sebuah konsep baru yang lebih spesifik dari maskulinitas tentang sosok ayah dengan memiliki tanggung jawab dalam mengasuh anak dan urusan rumah tangga didalam sebuah keluarga (Mahadi, 2016).

Fatherhood sendiri digambarkan sangat bervariasi dalam berbagai media/film di Indonesia. terkhusus dalam film di Indonesia dapat melihat secara total keseluruhan karakter seorang ayah mulai dari yang bersifat fisik seperti postur, gesture dan ekspresi hingga yang bersifat tersirat seperti sifat dan sikapnya. Sehingga film merupakan media yang sangat kompleks untuk melihat penggambaran *fatherhood*.

Salah satunya Film yang menampilkan Sifat *Fatherhood* adalah film “Miracle In Cell No 7 versi Remake Indonesia (2022)” film yang menggambarkan adegan antara hubungan seorang ayah difabilitas dan putri cantiknya didalam sebuah sell tahanan penjara no 7. Sehingga berdasarkan pada uraian dari latar belakang penelitian, peneliti kemudian tertarik menjadikan sebuah tulisan ilmiah dengan Judul “Representasi *Fatherhood* Pada Tokoh Ayah Difabilitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 Versi Remake Indonesia”. Yang dimana film ini menggambarkan tentang hubungan sosok ayah penderita difabilitas yang sangat menyayangi putri cantiknya dibalik sell tahanan no 7. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Sehingga peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana penggambaran *fatherhood* pada tokoh ayah difabilitas yang ditampilkan dalam film Miracle In Cell No 7 Versi Remake Indonesia.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi *fatherhood* pada tokoh ayah difabilitas yang digambarkan dalam film Miracle In Cell No 7 Versi Remake Indonesia ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi *fatherhood* pada tokoh ayah difabilitas yang digambarkan dalam film Miracle In Cell No 7 Versi Remake Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penelitian di bidang ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan memberikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang mendatang. Serta untuk menambah wawasan tentang penggambaran tokoh ayah difabilitas dalam sebuah film di Indonesia.